

PERAN KELOMPOK TANI MARGO MULYO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (Studi Di Desa Majalengka Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)

Fathul Madjid, Naufal
STAI Tanbihul Ghofiliin
Corresponding Author : ajid7412@gmail.com

Abstrak

Masyarakat miskin di pedesaan sebagian besar sebagai petani. Data BPS menunjukkan masyarakat miskin pedesaan sebesar 18,48 juta orang pada tahun 2012. secara khusus perhatian terhadap petani perlu menjadi perhatian, karena berhubungan dengan masa depan usaha tani padi dalam kesinambungan produksi petani sebagai makanan pokok Indonesia. Program peningkatan produksi usaha tani selalu menjadi prioritas pembangunan petani dalam mensejahterakan petani. Dalam penguatan kelompok tani diperlukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Meskipun lembaga kelompok tani telah banyak dibentuk, namun cukup sulit untuk saat ini menemukan kelompok tani yang aktif, di mana setiap anggota kelompok tani memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja dalam usaha peningkatan kesejahteraan petani. Padahal kelompok tani memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menggerakkan upaya pembangunan pertanian. Penguatan kelembagaan sangat perlu dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, menumbuhkan kembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas petani, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui berbagai pendampingan, dan pelatihan untuk pengurus dan anggota. Secara teknis upaya peningkatan kelompok tani dalam pemberdayaan dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Meskipun demikian pendampingan pembinaan kelompok tani juga bisa dilakukan oleh LSM dan organisasi lainnya yang dianggap mampu untuk dilibatkan dalam usaha penguatan kelompok tani dalam pemberdayaan.

Kata Kunci: Kelompok Tani, Mensejahterakan, Imam Al Ghazali, Peran Masyarakat

Abstract

Most of the poor in rural areas are farmers. BPS data shows that there are 18.48 million rural poor people in 2012. Special attention to farmers needs to be paid attention to, because it relates to the future of rice farming in the sustainability of farmer production as Indonesia's staple food. Programs to increase farm production have always been a priority for agricultural development in the welfare of farmers. In strengthening farmer groups, efforts are needed to improve the welfare of farmers. Although many farmer group institutions have been formed, it is quite difficult to find active farmer groups, where each member of the farmer group utilizes the institution to improve performance in efforts to improve farmer welfare. Even though farmer groups have a very important role and function in driving agricultural development efforts. Institutional strengthening really needs to be done through a number of efforts, including encouraging and guiding farmers to be able to cooperate in the economic sector in groups, developing farmer groups through increasing assistance facilities and access to capital and increasing the efficiency and effectiveness of farmers, as well as increasing the capacity of farmer human resources through various mentoring, and training for administrators and members. Technically efforts to increase farmer groups in empowerment are carried out by field agricultural extension workers (PPL). Even so, assistance in developing farmer groups can also be carried out by NGOs and other organizations that are considered capable of being involved in efforts to strengthen farmer groups in empowerment.

Keywords: Farmer Groups, Welfare, Imam Al Ghazali, Community Role

Pendahuluan

Embangan pertanian pada dasarnya ditujukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Untuk itu dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2010-2014. Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari empat target utama pembangunan pertanian (Kementan, 2010). Masyarakat miskin di perdesaan yang sebagian besar sebagai petani masih besar. Data BPS (2012) menunjukkan jumlah penduduk miskin di perdesaan yaitu berjumlah 18,48 juta jiwa atau 15,12 persen terhadap total penduduk perdesaan. Secara khusus perhatian terhadap kesejahteraan petani padi perlu menjadi perhatian, karena berkaitan dengan masa depan usaha tani padi dalam kesinambungan produksi padi/beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Masalah-masalah yang dihadapi petani adalah dalam bidang pemasaran, keterampilan, pengetahuan, sumber daya dan motivasi. Dalam hal masalah penyelesaian masalah tersebut diperlukan suatu kelompok tani.

Kelompok tani adalah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk secara langsung oleh para petani secara terorganisir dalam usaha bertani. Kementerian pertanian disini mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya. Kelompok tani yang dibentuk oleh petani dan untuk petani, disini guna mengatasi masalah yang dialami oleh para petani serta menguatkan posisi petani, dalam memasarkan suatu produk pertanian.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kelompok tani terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Majalengka Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, dan bagaimana peranan kelompok tani terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Majalengka dalam sudut pandang Ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kelompok tani terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Mjalengka Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dan untuk mengetahui peran kelompok tani terhadap kesejahteraan masyarakat perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan peranan yang dilakukan oleh kelompok tani Margo Mulyo sesuai dengan strategi atau langkah-langkah pengembangan peranan kelompok tani yang mencakup peran pelatihan SDM, pendanaan, pemasaran dan pendampingan atau pengawasan yang dilakukan oleh kelompok tani terhadap anggota, walaupun pada beberapa kegiatan belum berjalan secara optimal. Sedangkan dalam perspektif Ekonomi Islam upaya yang dilakukan sudah dengan baik tetapi hanya sampai pada pemenuhan kebutuhan Dharuriyati (Primer) dan Hajiyati (Sekunder) sedangkan kebutuhan Tahsiniyat (Tersier) menunaikan rukun islam yang kelima yaitu ibadah haji belum bisa terpenuhi.

Hasil penelitian ini diharapkan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Majalengka adalah biaya yang tinggi untuk bahan makanan, instabilitas harga dan pendapatan, campur tangan pemerintah atau organisasi kelompok tani, pendapatan usahatani yang rendah, susahny mendapatkan bibit unggul, hama tanaman dan zat asam tanah (pirit), dan permasalahan pupuk. Peran kelompok tani dalam mengembangkan usahatani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Majalengka antara lain sebagai kelas

belajar-mengajar antar anggota kelompok tani, sebagai wahana atau unit kerjasama baik antar anggota, kelompok atau instansi terkait, dan sebagai unit produksi dan unit usaha.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Metode kualitatif dipilih karena memiliki fokus untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu dianggap berasal dari masalah sosial (Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M, 2019). Peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana model van Dijk untuk menjawab hubungan antara wacana, kekuasaan, otoritas dan kontrol sosial (Gazali, G : 89). Serta melihat bagaimana suatu teks dibuat, sehingga akan didapatkan gambaran mengapa suatu teks bisa menjadi semacam itu.

Metode pengumpulan data yaitu peneliti melakukan observasi dengan cara menonton dan mengamati konten dari Zavilda TV, serta menggunakan metode pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai literatur baik berupa buku maupun jurnal yang relevan dengan topik penelitian, serta dari artikel dalam media daring. Peneliti kemudian mengklasifikasikan data dari dalam konten yang mengandung muatan kekerasan simbolik, data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk melihat makna denotasi dan konotasinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Al Ghazali menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan kegiatan ekonomi sebagai bagian dari kewajiban sosial masyarakat, jika hal tersebut tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan menjadi tidak baik dan kehidupan manusia akan terancam. Selan itu, Al Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, untuk menciptakan kesejahteraan bagi diri dan keluarganya, serta untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan (Sodiq, 2016).

Cendekiawan muslim Imam Al-Ghazali merupakan seorang yang pertama merumuskan konsep fungsi kesejahteraan (masalah). Dalam bukunya Ihya ulumuddin Al-Ghazali mengemukakan dalam masyarakat Islam ada 5 aspek yang sangat berpengaruh kepada tercapainya kesejahteraan sosial yaitu; tujuan utama syariat Islam adalah Agama (din), Jiwa (nafs), Akal(aql), Keturunan (nasl), Harta (maal).(lihat Al-Musthofa fi al-ilmi ushul, Abu Hamid Imam Al-Ghazali Jus I).

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini terletak pada tercukupinya kebutuhan atau utilitas individu dan sosial. Al-Ghazali membagi utilitas ini dalam tiga hierarki yang disebut tripartite. Pertama, kebutuhan (daruriyat) meliputi makanan, pakaian, dan perumahan. Kedua, kesenangan atau kenyamanan (hajiyat). Kelompok kedua ini terdiri dari semua kegiatan yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Ketiga, kemewahan (tahsiniyat). Kelompok ketiga ini mencakup kegiatan-kegiatan yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja, namun mencakup hal-hal yang bisa melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.

Mengenai perkembangan ekonomi, al-Ghazali memandangnya sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial (fardu kifayah) yang sudah ditetapkan Allah, jika tidak terpenuhi kehidupan sosial akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia pun menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari

pemenuhan tugas keagamaan sesoran. Tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu pertama, untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan; kedua, untuk mensejahterakan keluarga; dan ketiga, untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Pandangan Imam Al-Ghozali

Lebih jauh, al-Ghazali menyatakan bahwa pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber, yaitu pendapatan melalui tenaga individual, laba perdagangan, dan pendapatan karena nasib baik seperti warisan, menemukan harta terpendam atau mendapat hadiah. Terhadap pendistribusiannya, al-Ghazali mensyaratkan harus dilakukan secara sukarela, yang lebih dimotivasi oleh kewajiban moral agama. Tanpa pendistribusian secara sukarela akan muncul dua hal yaitu boros dan kikir.

Berdasarkan pandangan al-Ghazali tentang wawasan sosio ekonomi yang telah dipaparkan, dapat diangkat beberapa tema ekonomi antara lain mencakup perdagangan sukarela ('an Taradin), aktivitas produksi, barter dan peran negara dalam keuangan publik.

1. Perdagangan Sukarela

Al-Ghazali memaparkan pembahasan mengenai Permintaan, Penawaran, Harga dan Laba. Pemahaman al-Ghazali tentang kekuatan pasar cukup mendalam. Ini dapat terlihat dari konsep-konsepnya tentang permintaan, penawaran, harga, dan laba. Al-Ghazali menyebutkan bahwa pengurangan margin keuntungan dengan mengurangi harga akan menyebabkan peningkatan penjualan sehingga terjadi peningkatan laba. Terhadap kasus melambungnya harga makanan, ia menyatakan bahwa harga tersebut harus didorong ke bawah dengan menurunkan permintaan yang berarti menggeser kurva permintaan ke kiri. Selanjutnya karena makanan merupakan kebutuhan pokok, maka motifasi harus seminimal mungkin mendorong perdagangan makanan. Laba harus dicari melalui barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan dasar.

2. Aktivitas Produksi

Sebagai Kewajiban Sosial. Al-Ghazali menyatakan bahwa produksi barang-barang pokok merupakan kewajiban sosial (fard al-kifayah). Artinya jika telah ada sekelompok orang yang telah berkecimpung di dunia usaha yang memproduksi barang pokok untuk mencukupi kebutuhan masyarakat maka kewajiban seluruh masyarakat telah terpenuhi. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut maka semua orang akan dimintai pertanggung jawabnya. Oleh karena itu negara mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam mencukupi kebutuhan pokok masyarakat.

3. Barter

Paparan al-Ghazali mengenai barter yaitu pertukaran barang dan barang cukup mendalam, hal ini tampak dari penjelasannya mengenai pertukaran kunyit dan unta. Tidak ada kesamaan antara keduanya yang memungkinkan untuk menentukan jumlah yang sama menyangkut berat dan bentuk. Artinya kedua barang ini tidak bisa diperbandingkan secara

langsung. Oleh karena itu, ia menganggap sebagai suatu hal yang sulit ketika menerapkan barter.

4. Peranan Negara dan Keuangan Publik

Meski menghindari aktivitas politik, Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar terutama terhadap peranan negara dalam tercukupinya kebutuhan masyarakat. Negara mempunyai peranan dalam menjaga agar masyarakat hidup secara harmonis dan dapat bekerja sama dalam mencari penghidupan. Al-Ghazali menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi, negara harus menegakkan keadilan, kedamaian, keamanan dan stabilitas. Oleh karena itu negara bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang nyaman untuk meningkatkan kemakmuran dan pembangunan ekonomi.

Terhadap pengeluaran publik, al-Ghazali merekomendasikan pentingnya pengeluaran yang didasari atas penegakan keadilan sosioekonomi, keamanan, dan stabilitas negara, serta pengembangan suatu masyarakat yang makmur. Ia juga menekankan kejujuran dan efisiensi dalam urusan di sektor publik. Ia memandang perbendaharaan publik sebagai amanat yang dipegang oleh penguasa yang tidak boleh bersikap boros.

Terkait dengan al-Ghazali, pemikirannya dalam bidang ekonomi lebih cenderung ke arah etik moral dalam berkegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan al-Ghazali mendasarkan pemikiran ekonominya pada pendekatan tasawuf karena pada masa itu orang-orang kaya, berkuasa, dan sarat prestise sehingga sulit menerima pendekatan fiqh dan filosofis.

Kesimpulan

Demikian banyak kelompok tani yang dibentuk, namun sebagian besar kinerjanya masih belum bisa diharapkan. Keberadaan kelompok tani yang umumnya dicirikan antara lain: (1) kelompok yang tidak mandiri, (2) partisipasi anggota yang kurang, (3) sebagian kelompok tani yang belum kompak dan sebagian lagi sudah bubar namun masih terdaftar. Meskipun demikian peranan dan fungsi kelompok tani dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan kembangkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok tani itu sendiri agar dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok. Oleh karena itu, upaya penguatan pemberdayaan kelompok tani merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan kelompok tani, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara kelompok, menumbuhkan kembangkan kelompok tani melalui peningkatan akses permodalan bagi petani, peningkatan posisi tawar, pembinaan kepada organisasi kelompok, serta peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani, serta meingkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan pelatihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota kelompok tani.

Daftar Pustaka

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya'Ulum ad-Din*, hlm. 236.

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya'Ulum ad-Din*, hlm. 234.

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya'Ulum ad-Din*, Juz 2, hlm. 73.

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya'Ulum ad-Din*, Juz 2, hlm. 83.

Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006)
Edisi ketiga, hlm. 328.

Abu Hamid al-Ghazali, *The Book of Counsel* (New York and London: Oxford University
Press, 1964), hlm. 56.

Raco, *Grasindo: Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 254.

Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi:Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Wawancara dengan Misgito ketua kelompok Tani Margo Mulyo, Jum'at 11 Novembe 2022,
pukul 13:55 WIB, di rumah Misgito Banjarnegara.